

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dan teknologi digital di zaman sekarang telah mengubah cara masyarakat mengelola keuangan, terutama di kalangan anak muda. Akses yang mudah terhadap layanan keuangan digital, seperti perbankan seluler, dompet elektronik, dan investasi online, menjadikan generasi muda sebagai pengguna yang paling aktif. Selain itu, peningkatan penggunaan internet dan media sosial juga berpengaruh pada gaya hidup serta cara konsumsi anak muda dalam mengatur keuangan harian. Namun, kemajuan ini belum diikuti dengan pemahaman keuangan yang memadai, terutama tentang prinsip-prinsip keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah sangat penting agar generasi muda dapat mengelola keuangan mereka dengan bijak sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Literasi keuangan syariah tidak hanya membantu individu memahami cara mengatur keuangan, tetapi juga memberikan wawasan tentang transaksi yang diperbolehkan, pengelolaan keuangan yang bertanggung jawab, dan pentingnya menghindari praktik riba dalam kehidupan sehari-hari.¹

¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025* (Jakarta: OJK, 2021), hlm. 12.

Literasi keuangan syariah adalah kemampuan individu untuk memahami, mengelola, serta membuat keputusan keuangan yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariah, seperti larangan terhadap riba, gharar, dan maisir. Memahami keuangan syariah menjadi sangat krusial karena sistem keuangan syariah terus mengalami perkembangan di Indonesia, baik di sektor perbankan, investasi, asuransi, dan fintech syariah. Perkembangan ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin memerlukan layanan keuangan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan perekonomian dan keuangan syariah. Namun, potensi ini belum sepenuhnya didukung oleh tingkat pemahaman masyarakat yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan syariah. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan syariah perlu dimulai sejak usia dini agar generasi muda dapat berkontribusi secara aktif dalam pertumbuhan ekonomi syariah nasional serta mampu membuat keputusan keuangan yang tepat, bijak, dan sesuai dengan syariat Islam.²

Berdasarkan temuan dari Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan, terlihat bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia telah meningkat. Namun, tingkat literasi keuangan

² Bank Indonesia, *Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia, 2022), hlm. 18.

syariah masih berada pada level yang rendah jika dibandingkan dengan literasi keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada banyak individu, terutama di kalangan pemuda, yang belum sepenuhnya mengerti berbagai produk dan layanan keuangan syariah. Padahal, memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan syariah sangatlah penting untuk membantu masyarakat dalam memilih layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan prinsip Islam. Minimnya pemahaman ini berpotensi menyebabkan rendahnya minat pemuda untuk memanfaatkan layanan keuangan syariah, serta dapat menimbulkan kesalahan dalam pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan inisiatif untuk edukasi dan sosialisasi yang lebih menyeluruh agar generasi muda dapat memahami dan menyadari pentingnya literasi keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari.³

Generasi muda merupakan kelompok usia produktif yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di masa depan. Generasi muda juga menjadi bagian masyarakat yang paling cepat mengikuti perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup modern. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak generasi muda yang memiliki perilaku konsumtif, kurang mampu mengatur pengeluaran, serta minim pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Pengaruh media sosial,

³ Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022* (Jakarta: OJK, 2022), hlm. 35.

gaya hidup modern, dan perkembangan teknologi sering kali mendorong generasi muda untuk lebih fokus pada konsumsi dibandingkan perencanaan keuangan jangka panjang. Kondisi tersebut dapat terlihat dari meningkatnya pola belanja impulsif dan penggunaan layanan keuangan digital tanpa pemahaman yang baik mengenai pengelolaan keuangan yang sehat. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka dapat menimbulkan berbagai permasalahan keuangan di masa mendatang, seperti perilaku boros, kesulitan mengelola keuangan pribadi, hingga rendahnya kesadaran dalam menggunakan layanan keuangan syariah. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman dan edukasi literasi keuangan syariah sejak dini agar generasi muda mampu mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab.⁴

Selain itu, perkembangan lembaga keuangan dan fintech syariah saat ini sebenarnya memberikan peluang besar bagi generasi muda untuk mengenal dan menggunakan layanan keuangan syariah dengan lebih mudah. Hadirnya berbagai layanan digital berbasis syariah, seperti mobile banking syariah, dompet digital syariah, hingga investasi syariah online, menunjukkan bahwa sistem keuangan syariah semakin berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat modern. Namun, rendahnya tingkat pemahaman terhadap konsep dan manfaat keuangan syariah menyebabkan peluang tersebut

⁴ Lusardi dan Mitchell, "Financial Literacy and Financial Behavior," *Journal of Economic Literature*, Vol. 52, No. 1, 2014, hlm. 15.

belum dimanfaatkan secara optimal oleh generasi muda. Banyak generasi muda yang masih kurang memahami perbedaan antara sistem keuangan syariah dan konvensional sehingga minat penggunaan layanan keuangan syariah masih relatif rendah. Oleh sebab itu, diperlukan edukasi dan peningkatan literasi keuangan syariah agar generasi muda mampu memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang sehat, halal, dan sesuai syariat Islam.⁵

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah generasi muda masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa faktor pendidikan, lingkungan sosial, serta akses informasi memiliki pengaruh terhadap tingkat pemahaman keuangan syariah seseorang. Selain itu, kurangnya edukasi mengenai produk dan layanan keuangan syariah menyebabkan sebagian generasi muda belum mampu menerapkan pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah masih perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan dan sosialisasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, diperlukan perhatian lebih dari lembaga pendidikan, pemerintah, maupun lembaga keuangan syariah untuk meningkatkan pemahaman dan

⁵ Bank Indonesia, *Blueprint Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah Indonesia* (Jakarta: Bank Indonesia, 2021), hlm. 27.

kesadaran generasi muda terhadap pentingnya literasi keuangan syariah.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Literasi Keuangan Syariah untuk Generasi Muda” guna mengetahui pentingnya pemahaman keuangan syariah bagi generasi muda dalam menghadapi perkembangan ekonomi dan teknologi keuangan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta menjadi referensi dalam meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi lembaga pendidikan dan pihak terkait dalam meningkatkan edukasi literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda sehingga mampu menciptakan generasi yang lebih bijak dalam mengelola keuangan sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁷

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat literasi keuangan syariah pada generasi muda?

⁶ Chen dan Volpe, “An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students,” *Financial Services Review*, Vol. 7, No. 2, 1998, hlm. 110.

⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025* (Jakarta: OJK, 2021), hlm. 40.

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi literasi keuangan syariah generasi muda?
3. Bagaimana penerapan literasi keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibahas diatas, maka tujuan penelitian dalam Literasi Keuangan Syariah Untuk Generasi Muda yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat pemahaman generasi muda tentang literasi keuangan syariah.
2. Untuk mengetahui pentingnya peran literasi keuangan syariah dalam pengelolaan keuangan generasi muda.
3. Untuk mengetahui tantangan dan peluang penerapan keuangan syariah di kalangan generasi muda.
4. Untuk mengetahui pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap literasi keuangan syariah generasi muda.

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi berbagai pihak, baik secara teoritis, praktis, akademik, maupun bagi penulis sendiri. Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan kontribusi dalam

pengembangan ilmu ekonomi dan keuangan syariah, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah pada generasi muda. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai pentingnya pemahaman keuangan syariah di tengah perkembangan sistem keuangan dan teknologi digital yang semakin berkembang.

2. Kegunaan Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan generasi muda dan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya mengelola keuangan berdasarkan prinsip syariah. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih baik, bijak, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan tambahan informasi bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin mengkaji tentang literasi keuangan syariah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan kajian di bidang ekonomi dan keuangan syariah.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti dalam mencari perbandingan serta refrensi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan untuk menemukan inspirasi baru buat penelitian selanjutnya. Disamping itu kajian terdahulu bertujuan membantu penelitian dapat memposisikan penelitian dan menunjukkan orsinalitas berasal penelitian. Dalam bagian ini peneliti mencantumkan banyak penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membentuk ringkasannya, baik penelitian yg sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji.

Ahmad Nurkhin dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Financial Literacy and Islamic Financial Inclusion: Evidence from Indonesian Youth” pada tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah pada generasi muda di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada generasi muda sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap tingkat penggunaan produk dan layanan keuangan syariah. Generasi muda yang memiliki pemahaman baik mengenai konsep dan produk keuangan syariah

cenderung lebih tertarik menggunakan layanan keuangan syariah. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa edukasi dan sosialisasi keuangan syariah sangat penting untuk meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap pengelolaan keuangan yang sesuai prinsip syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai literasi keuangan syariah pada generasi muda. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada pengaruh literasi terhadap inklusi keuangan syariah, sedangkan penelitian penulis membahas pentingnya literasi keuangan syariah bagi generasi muda di era digital.⁸

Rini dan Santoso melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa di perguruan tinggi Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan syariah mahasiswa masih berada pada kategori sedang. Faktor pendidikan, lingkungan sosial, dan akses informasi berpengaruh terhadap tingkat pemahaman mahasiswa mengenai keuangan syariah. Penelitian ini juga menjelaskan

⁸ Ahmad Nurkhin dkk., “Financial Literacy and Islamic Financial Inclusion: Evidence from Indonesian Youth”, *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11.6 (2020), 120–135.

bahwa pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah masih perlu ditingkatkan melalui edukasi dan sosialisasi yang lebih baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai literasi keuangan syariah pada generasi muda. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada mahasiswa perguruan tinggi Islam, sedangkan penelitian penulis membahas literasi keuangan syariah generasi muda secara lebih luas di era digital.⁹

Taufik Hidayat dan Irman Firmansyah melakukan penelitian yang berjudul “Fintech Syariah dan Minat Generasi Milenial terhadap Produk Keuangan Syariah” pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan fintech syariah terhadap minat generasi milenial dalam menggunakan produk keuangan syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fintech syariah memberikan pengaruh positif terhadap minat generasi milenial dalam menggunakan layanan keuangan syariah karena dianggap lebih praktis, mudah diakses, dan sesuai dengan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa inovasi layanan digital

⁹ Rini dan Santoso, “Analisis Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam”, *Jurnal Keuangan Islam Indonesia*, 8.1 (2022), 33–47.

mampu meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap produk keuangan syariah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai generasi muda dan keuangan syariah. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada pengaruh fintech syariah terhadap minat penggunaan produk keuangan syariah, sedangkan penelitian penulis membahas pentingnya literasi keuangan syariah bagi generasi muda secara lebih luas di era digital.¹⁰

Asari dkk. melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Indonesia” pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia, khususnya dalam memahami produk investasi dan layanan keuangan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai responden penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia masih tergolong rendah, terutama dalam memahami produk investasi dan layanan keuangan digital. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa edukasi dan sosialisasi keuangan sangat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis

¹⁰ Taufik Hidayat dan Irman Firmansyah, “Fintech Syariah dan Minat Generasi Milenial terhadap Produk Keuangan Syariah”, *Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah*, 4.2 (2022), 55–68.

terletak pada pembahasan mengenai literasi keuangan pada generasi muda. Perbedaannya, penelitian ini lebih fokus pada tingkat literasi keuangan mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian penulis membahas literasi keuangan syariah generasi muda di era digital.¹¹

Apriliani melakukan penelitian yang berjudul “Tantangan Literasi Keuangan di Era Digital” pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan literasi keuangan masyarakat di tengah perkembangan teknologi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat, namun juga menimbulkan tantangan berupa meningkatnya perilaku konsumtif serta risiko penipuan digital akibat rendahnya pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan digital. Penelitian ini juga menjelaskan pentingnya edukasi keuangan digital agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai literasi keuangan di era digital. Perbedaannya, penelitian ini membahas literasi keuangan secara umum, sedangkan

¹¹ Asari dkk., ”Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 12.3 (2023), 44–57.

penelitian penulis lebih fokus pada literasi keuangan syariah bagi generasi muda.¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya ilmiah dengan subjek penelitian atau pengumpulan data kepustakaan, atau telah yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelahan kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan.

Sebelum melakukan telah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui sumber informasi ilmiah. Beberapa sumber yang digunakan termasuk buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, skripsi, tesis, dan hasil penelitian dalam bentuk online, serta sumber lain yang relevan.

b. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan judul dan fokus masalah yang diangkat, maka pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif. Sifat penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan

¹² Apriliani, “Tantangan Literasi Keuangan di Era Digital”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 15.2 (2024), 101–115.

buat mendeskripsikan, mencatat, analisis, serta menginterpretasikan syarat-kondisi yang sekarang terjadi atau terdapat.

2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

a. Sumber data

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari jurnal maupun buku yang berhubungan dengan penelitian.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey Pustaka* yaitu memperoleh data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, baik yang didapat dari jurnal maupun dari buku-buku yang ada kaitannya manajemen bisnis dan perencanaan bisnis.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data artinya upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari serta menemukan pola, menemukan apa yang paling krusial serta apa yg dipelajari, dan menetapkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis yg digunakan pada penelitian ialah analisis kualitatif yaitu pengumpulan data naratif berupa kata-

istilah tertulis, mulut, ataupun data lainnya. Proses analisis data dimulai menggunakan mengkaji semua data yg tersedia yaitu dari kajian pustaka. selesainya dipelajari dan ditelaah, maka langkah selanjutnya menentukan dan mengambil data-data mana saja yang diharapkan.

Fakta-fakta yang dikumpulkan yaitu hasil kajian pustaka yang akan diolah dengan mengadakan teori yang ada dengan kenyataan yang terjadi di lapangan guna mengambil sesuatu kesimpulan dari penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun secara sistematis untuk mempermudah pembaca dalam melihat, memahami, dan mengetahui isi pembahasan yang disajikan pada penelitian ini secara menyeluruh. Selain itu, sistematika penulisan ini bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tersusun secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan pokok permasalahan yang dibahas. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan skripsi, gambaran literasi keuangan di Indonesia, peran edukasi keuangan, serta literasi keuangan dalam perspektif riset yang bertujuan untuk memberikan

gambaran umum mengenai pembahasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

2. Bab II Literasi Keuangan Syariah

Bab ini berisi pengertian keuangan syariah, prinsip-prinsip dasar dalam keuangan syariah, perbedaan keuangan syariah dan konvensional, relevansi keuangan syariah bagi generasi muda, dan contoh kontemporer: praktik gaya hidup halal dalam keuangan sehari-hari yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai konsep dan penerapan keuangan syariah dalam kehidupan.

3. Bab III Literasi Keuangan Syariah Pada Generasi Muda

Bab ini berisi generasi muda dan literasi keuangan syariah, karakteristik dan perilaku keuangan generasi muda, tingkat literasi keuangan syariah generasi muda, tantangan dan peluang di era digital, dan model literasi keuangan syariah generasi muda bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai kondisi, perilaku, serta perkembangan pemahaman di kalangan generasi muda.

4. Bab IV Dasar Hukum Keuangan Syariah

Bab ini berisi landasan al-qur'an dan hadis dalam keuangan syariah, ijma', qiyas, dan ijtihad sebagai sumber hukum, peran ulama dan fatwa dsn-mui dalam pengembangan keuangan syariah, prinsip hukum syariah dalam produk dan lembaga keuangan, contoh

kontemporer: implementasi fatwa dsn-mui dalam produk perbankan syariah yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai dasar hukum dan penerapan prinsip syariah dalam keuangan Islam.

5. Bab V Akad Dalam Keuangan Syariah

Bab ini berisi pengertian akad dan fungsinya, akad tabarru' (non-komersial), akad tijarah (komersial), penerapan akad dalam produk keuangan, contoh kontemporer: akad dalam transaksi digital yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai jenis akad dan penerapan dalam kegiatan keuangan syariah.

6. Bab VI Produk Keuangan Syariah

Bab ini berisi perbankan syariah, pasar modal syariah, lembaga keuangan mikro syariah, fintech syariah, contoh kontemporer: e-wallet syariah dan sukuk ritel yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai berbagai produk dan lembaga keuangan syariah yang berkembang.

7. Bab VII Manajemen Keuangan Pribadi Syariah

Bab ini berisi perencanaan keuangan untuk generasi muda, mengatur pendapatan dan pengeluaran, tabungan, investasi, dan proteksi syariah, zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ziswa), strategi menuju kebebasan finansial dalam perspektif syariah, contoh kontemporer: budgeting dengan aplikasi keuangan syariah yang bertujuan untuk

memberikan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi sesuai dengan prinsip syariah.

8. Bab VIII Tantangan Dan Peluang Keuangan Syariah

Bab ini berisi literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda, perkembangan digital dan inovasi fintech, peluang karier dan bisnis di sektor keuangan syariah, tren global dan masa depan keuangan syariah, contoh kontemporer: startup syariah dan ekonomi halal digital yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang perkembangan keuangan syariah di era modern.

9. Bab IX Penutup

Sebagai penutup dalam bab terakhir memuat tentang kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dan saran yang diberikan pada pihak-pihak yang bersangkutan dari penelitian.

H. Gambaran Literasi Keuangan di Indonesia

Literasi keuangan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan masyarakat dalam mengelola keuangan secara bijak. Kondisi ini menjadi perhatian penting, terutama pada kelompok generasi muda yang berada pada fase awal pembentukan

perilaku finansial di tengah perkembangan teknologi dan sistem keuangan digital.

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024” mencatat bahwa indeks “literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan mencapai 75,02%.¹³ Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat pemahaman keuangan (literasi) dan akses terhadap layanan keuangan (inklusi). Kesenjangan ini menjadi semakin penting untuk diperhatikan pada kelompok generasi muda, yang memiliki akses tinggi terhadap layanan keuangan digital, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang baik.

Dalam konteks pembahasan ini, generasi muda merujuk pada individu yang berada pada rentang usia 15 hingga 30 tahun, yang berada dalam fase transisi menuju kemandirian finansial. Kelompok ini memiliki karakteristik khas, seperti tingkat adaptasi teknologi yang tinggi, kecenderungan transaksi digital, serta pola konsumsi yang dipengaruhi tren dan gaya hidup modern. Kondisi ini menjadikan kelompok yang rentan terhadap perilaku finansial yang kurang bijak apabila tidak didukung oleh

¹³ Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024* (Jakarta: OJK, 2024).

literasi keuangan yang memadai. Secara konseptual, generasi muda sering dikategorikan sebagai kelompok usia produktif awal yang memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi serta berada pada tahap pembentukan pola pikir dan perilaku, termasuk dalam pengelolaan keuangan.¹⁴

Dalam perspektif teoritis, literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengelola keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi suatu negara. teori perilaku keuangan (Financial behavior theory), kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologi, lingkungan oleh sosial ekonomi, Ketiga aspek ini saling berhubungan dalam bentuk kemampuan finansial yang sehat dan berkelanjutan.

Literasi keuangan bukan sekadar memahami cara mengatur uang, tetapi juga mencakup kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak serta memahami nilai dan manfaat dari setiap aktivitas ekonomi. Dalam perspektif syariah, literasi keuangan tidak hanya fokus pada aspek finansial, tetapi juga mengandung nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan keberkahan dalam setiap aktivitas ekonomi. Dengan demikian, literasi keuangan syariah menjadi landasan penting dalam membentuk perilaku

¹⁴ United Nations, *World Youth Report: Youth and the 2030 Agenda for Sustainable Development* (New York: United Nations, 2020).

finansial yang tidak hanya rasional, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.¹⁵

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku keuangan generasi muda. Kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, seperti e-wallet, mobile banking, dan fintech, memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi mempermudah transaksi dan pengelolaan keuangan, namun di sisi lain juga meningkatkan risiko perilaku konsumtif dan kurangnya kontrol dalam pengeluaran. Oleh karena itu generasi muda memerlukan literasi keuangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku finansial yang bijak.¹⁶

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat disparitas tingkat literasi keuangan berdasarkan data SNLIK 2024. Data tersebut memperlihatkan bahwa kelompok usia muda (18–25 tahun) memiliki indeks literasi 70,19%, sementara usia 15–17 tahun hanya 51,70%. Selain itu, faktor pendidikan juga berpengaruh signifikan, di mana masyarakat yang menamatkan perguruan tinggi memiliki indeks literasi hingga 86,19%, sedangkan yang tidak tamat SD hanya

¹⁵ Nur Hidayah, *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Praktik di Indonesia* (Bengkulu: UIN Press, 2023), hlm. 15.

¹⁶ Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell, "Financial Literacy and Financial Decision Making," *Journal of Economic Literature* 52, no. 1 (2014): 5–44.

38,19%.¹⁷ Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor usia dan pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat literasi keuangan seseorang, termasuk pada generasi muda yang berada dalam fase pembentukan perilaku finansial.

Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan, khususnya yang berbasis syariah, menjadi sangat penting bagi generasi muda. Literasi keuangan syariah tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam mengelola keuangan, tetapi juga sebagai landasan dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral dalam aktivitas ekonomi.

Implikasi dan Tantangan

Beberapa implikasi dan tantangan utama dari kondisi di atas antara lain:

- a. Kesenjangan antara literasi dan inklusi: Meskipun banyak orang sudah memahami produk keuangan, tidak semuanya menggunakan atau mengelolanya dengan baik.
- b. Ketimpangan demografis: Faktor pendidikan, usia, dan lokasi geografis mempengaruhi capaian literasi.
- c. Kebutuhan edukasi berkelanjutan: Literasi keuangan harus diajarkan secara sistematis sejak dini.
- d. Akses dan infrastruktur: Layanan keuangan masih belum merata di daerah terpencil.

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *Laporan SNLIK 2024: Statistik dan Analisis* (Jakarta: OJK, 2024).

- e. Transformasi digital: Kemajuan teknologi membuka peluang besar untuk meningkatkan literasi keuangan melalui aplikasi dan fintech.

Dengan demikian, gambaran literasi keuangan di Indonesia menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan, namun masih memerlukan upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas literasi keuangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda.

I. Peran Edukasi Keuangan

Dalam konteks generasi muda, edukasi keuangan memegang peranan penting dalam membentuk perilaku finansial sejak dini. Dalam konteks Pembangunan ekonomi Indonesia, edukasi keuangan menjadi salah satu faktor utama dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri dan berdaya saing. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih tergolong modern meskipun telah menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun.¹⁸ Edukasi keuangan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial, moral, dan etika dalam pengelolaan sumber daya finansial.

Edukasi keuangan memiliki makna strategis dalam membentuk cara berpikir Masyarakat terhadap nilai uang dan

¹⁸ Otoritas Jasa Keuangan, hSurvei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024. Jakarta: OJK.

tanggung jawab ekonomi. Melalui proses edukasi yang berkelanjutan, individu dapat memahami hubungan antara Keputusan finansial pribadi dengan stabilitas ekonomi yang lebih luas. Dengan demikian, edukasi keuangan bukan sekadar teori, tetapi merupakan praktik sosial yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Secara umum, edukasi keuangan didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi keuangan untuk pengambilan keputusan yang tepat. Teori edukasi keuangan harus dilihat tidak hanya dari sudut ekonomi, tetapi juga dari dimensi sosial dan psikologi. Edukasi yang baik mampu menumbuhkan rasa percaya diri finansial, mengurangi ketergantungan, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan ekonomi formal.

Peran edukasi keuangan dalam meningkatkan literasi keuangan syariah menjadi krusial di tengah pertumbuhan industri keuangan Islam di Indonesia. Ascarya menegaskan bahwa “edukasi keuangan syariah memiliki dua dimensi: penguasaan, pengetahuan teknis dan penginternalisasian nilai-nilai moral ekonomi Islam.”¹⁹ Melalui edukasi, Masyarakat dapat memahami prinsip dasar seperti larangan riba, pentingnya keadilan dalam transaksi, dan konsep berbagi risiko. Otoritas Jasa Keuangan menambahkan

¹⁹ Ascarya, “Financial Literacy in Islamic Finance: Concept, Challenges, and Implementation”, Bank Indonesia Working Paper (2020).

“bahwa peningkatan literasi syariah dapat memperkuat kepercayaan publik terhadap sistem keuangan Islam dan memperluas partisipasi ekonomi umat.”²⁰

Edukasi keuangan syariah bukan hanya tentang memahami akad atau produk perbankan, melainkan tentang membangun kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Ketika masyarakat memahami makna keadilan dalam transaksi keuangan, mereka akan lebih bijak dalam mengelola kekayaan dan menjauh dari praktik yang merugikan.

Implementasi edukasi keuangan di Indonesia dilakukan melalui berbagai program nasional seperti Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLKI) dan program Edukasi Keuangan untuk negeri.²¹ Program-program ini menargetkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pelaku usaha mikro. Namun tingkat literasi keuangan syariah masih belum optimal karena adanya kesenjangan pengetahuan antara masyarakat urban dan rural. Apriliani menjelaskan bahwa tantangan utama dalam pelaksanaan edukasi keuangan terletak pada keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dan rendahnya minat masyarakat untuk mengikuti

²⁰ Otoritas Jasa Keuangan, *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia* (Jakarta: OJK, 2023).

²¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Edukasi Keuangan untuk Negeri* (Jakarta: OJK, 2022).

pelatihan literasi.²² Selain itu, transformasi digital membawa layanan baru berupa penyebaran informasi keuangan yang tidak akurat.

Tantangan terbesar bukan hanya pada penyediaan informasi, tetapi pada bagaimana mengubah perilaku masyarakat agar lebih bertanggung jawab secara finansial. Edukasi keuangan harus dikemas dengan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan, agar pesan yang disampaikan tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi kebiasaan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

J. Literasi Keuangan Dalam Perspektif Riset

Dalam konteks generasi muda, literasi keuangan menjadi faktor penting yang memengaruhi pola konsumsi, kebiasaan menabung, serta pengambilan keputusan finansial di era digital. Literasi keuangan merupakan salah satu aspek fundamental dalam membentuk perilaku ekonomi masyarakat yang sehat dan berkelanjutan. Huston mendefinisikan literasi keuangan sebagai “ukuran seberapa baik seseorang dapat memahami dan menggunakan informasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.”²³ Definisi ini menegaskan bahwa literasi keuangan bukan hanya kemampuan untuk menghitung

²² Apriliani, “Tantangan Literasi Keuangan di Era Digital”, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 15, no.2 (2024): 101–115.

²³ Huston, “Measuring Financial Literacy”, *Journal of Consumer Affairs* 44, No. 2, (2010): 296–316.

atau membuat anggaran, Tetapi juga melibatkan pemahaman, penilaian, dan pengambilan keputusan finansial yang bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian (riset), literasi keuangan dipandang sebagai variabel penting yang berhubungan langsung dengan kesejahteraan ekonomi individu maupun masyarakat. Di Indonesia, Tingkat literasi keuangan masih menjadi tantangan serius. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam survei Nasional Literasi dan Inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2024, indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 65,43% sedangkan Inklusi keuangan mencapai 75,02%.²⁴ Angka tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan finansial dan kemampuan memanfaatkan produk keuangan secara efektif.

Secara teoritis, literasi keuangan dikembangkan dari konsep Financial Capability yakni kemampuan seseorang untuk memahami, mengevaluasi, dan menerapkan informasi keuangan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Atkinson dan Messy menyebutkan 3 dimensi utama literasi keuangan yaitu :

²⁴ Otoritas Jasa Keuangan, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024* (Jakarta: OJK, 2024).

1. Pengetahuan Keuangan (financial knowledge) meliputi pemahaman terhadap konsep dasar seperti bunga, inflasi, nilai waktu uang, investasi dan risiko.
2. Sikap Keuangan (financial attitude) menunjukkan bagaimana seseorang memandang uang, apakah sebagai alat kebutuhan, kekuasaan, atau tanggung jawab sosial.
3. Perilaku Keuangan (financial behavior) adalah tindakan nyata, seperti kebiasaan menabung, berinvestasi, atau mengelola hutang.²⁵

Perkembangan ekonomi digital menuntut adanya pembaruan dalam konsep literasi keuangan. Asari dan rekan menemukan bahwa “Tingkat literasi keuangan mahasiswa di Indonesia hanya mencapai 49,68%.”²⁶ Rendahnya skor tersebut disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap produk digital keuangan dan kurangnya pelatihan praktis di lingkungan pendidikan. Ketika masyarakat memiliki akses yang baik terhadap informasi, mereka lebih mampu menghindari penipuan, mengelola risiko, dan mengambil keputusan ekonomi cerdas. Apriliani menegaskan bahwa “digitalisasi keuangan harus diimbangi dengan literasi digital yang memadai agar masyarakat tidak hanya menjadi pengguna,

²⁵ Atkinson dan Messy, “Measuring Financial Literacy”, OECD Working Papers, (2012): 14–22.

²⁶ Asari et al., “Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 12, no. 3 (2023): 44–57.

tetapi juga pelaku ekonomi yang cerdas.²⁷ Artinya literasi keuangan modern harus diintegrasikan dengan kemampuan memahami teknologi finansial (fintech), transaksi digital, dan keamanan data pribadi.

Fenomena cashless society kalangan generasi muda Indonesi menjadi salah satu bukti bahwa perilaku finansial berubah seiring perkembangan teknologi. Namun, kemudahan transaksi digital juga memunculkan risiko konsumtif, sehingga riset literasi keuangan perlu diarahkan untuk meneliti keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kontrol diri dalam berbelanja digital.

Literasi keuangan dalam perspektif syariah memiliki perbedaan mendasar dengan literasi keuangan konvensional. Ascarya menyatakan bahwa literasi keuangan syariah tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan teknis, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam dalam pengelolaan harta.²⁸ Dalam Islam, harta (mal) dianggap sebagai amanah yang harus dikelola dengan prinsip keadilan, kejujuran, dan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Oleh karena itu, literasi keuangan syariah menekankan tiga prinsip utama:

²⁷ Apriliani, *Literasi Keuangan di Era Digital* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hlm. 66.

²⁸ Ascarya., *Ekonomi dan Keuangan Syariah: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bank Indonesia Institute, 2020).

1. Keadilan (al-‘adl) setiap transaksi harus bebas dari eksploitasi, riba, dan gharar.
2. Kejujuran (ash-shidq) individu wajib menjaga kepercayaan dalam transaksi keuangan.
3. Tanggung jawab sosial (masalah) penggunaan harta harus memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Rini dan Santoso menemukan bahwa “tingkat literasi keuangan syariah di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam masih moderat, sekitar 57,4%”.²⁹

Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai spiritual belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku keuangan generasi muda muslim. Oleh karena itu, penguatan kurikulum literasi keuangan syariah menjadi sangat penting untuk sebagian dari strategi pendidikan moral ekonomi bangsa.

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam literasi keuangan. Suryanto menyatakan bahwa “digitalisasi keuangan akan efektif jika diiringi dengan literasi digital dan moral yang seimbang.”³⁰

Kehadiran fintech, e-wallet, dan sistem pembayaran syariah berbasis aplikasi menjadi fenomena baru yang perlu yang dipahami secara komprehensif.

²⁹ Rini dan Santoso, “Analisis Literasi Keuangan Syariah Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam,” *Jurnal Keuangan Islam Indonesia* 8, no. 1 (2022): 33–47.

³⁰ Suryanto, *Digitalisasi dan Literasi Keuangan Generasi Muda* (Jakarta: Prenada Media, 2023).

Riset-riset terbaru menyoroti peran teknologi sebagai alat pemberdayaan ekonomi sekaligus risiko baru dalam keuangan. Di satu sisi, inovasi digital mempermudah akses masyarakat terhadap produk investasi dan tabungan. Namun di sisi lain, literasi yang rendah menyebabkan tingginya risiko penipuan digital (scam) dan penggunaan data pribadi secara tidak aman. OJK telah merancang program Edukasi Keuangan Digital untuk negeri. Guna memperluas pemahaman masyarakat tentang manajemen keuangan melalui media daring.³¹ Program tersebut menjadi bagian dari Strategi Nasional Literasi Keuangan (SNLK) yang menekankan prinsip “Well Literate, Well Protected”, Artinya masyarakat yang melek finansial akan lebih terlindungi secara ekonomi.

Literasi keuangan bukan sekedar alat untuk mencapai kesejahteraan material, melainkan sarana membangun karakter ekonomi yang beretika dan bertanggung jawab. Dalam Islam, Pengelolaan keuangan yang baik adalah bagian dari ibadah karena mencerminkan amanah dan keseimbangan antar hak pribadi dan sosial.

Fenomena sosial menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menganggap uang sebagai tujuan,

³¹ Otoritas Jasa Keuangan, *Edukasi Keuangan Digital untuk Negeri* (Jakarta: OJK, 2024).

bukan sarana. Padahal, dalam perspektif moral dan spiritual, uang adalah alat yang dapat menjadi sumber keberkahan apabila digunakan dengan benar. Oleh karena itu, riset literasi keuangan ke depan seharusnya tidak hanya mengukur pengetahuan finansial, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritualitas dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dengan riset yang berbasis nilai, literasi keuangan dapat berperan dalam mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan kolektif. Literasi finansial yang sehat akan melahirkan masyarakat yang tidak hanya sejahtera secara ekonomi, tetapi juga berkah secara moral.

